

Benang yang Hilang: Mengurai Alienasi Kultural Hindu dan Aniaya Budaya di Tengah Urbanisasi Generasi Z

Ni Wayan Sumertini

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
wysumertini@gmail.com

Abstract

Cultural alienation has resulted in changes in the religious culture and feelings of generation Z with several cultural cases causing a sharp decline in cultural values, customs and religious practices. This is especially sad in the context of Hinduism, where traditional traditions are at risk of extinction, as a result of cultural persecution and cultural alienation. The aim of this research is to reveal the extent of the cultural transformation experienced by Generation Z during the urbanization process, as well as identify specific factors that contribute to cultural alienation and persecution within the Hindu community by proposing effective solutions and interventions to mitigate the decline in cultural values, customs, and Hindu religion. Researchers use qualitative research with the research approach that will be used is ethnography. Data collection techniques using in-depth interviews, surveys and participant observation. In a novel way, this research introduces a new perspective by focusing on the intersection between urbanization, Generation Z, and Hindu culture, revealing the intricacies of cultural alienation and cultural persecution. The results of this research show that traditional customs are giving way to a more contemporary lifestyle, which shows that there is a complex negotiation between cultural heritage and modernity, so that factors emerge that contribute to cultural alienation, including (1). Peer influence, (2). The impact of media hegemony (flexing content) and the rapid pace of urban life emerge as the main factors contributing to cultural alienation among Generation Z. Several solutions to increase the fighting power of Generation Z return to the axis of Hindu culture and religion, without abandoning the positive innovations of the impact of urbanization, including: (1) Strengthening Cultural Education, (2) Community Engagement Initiatives, (3) Adapting Traditions in a Modern Context, (4) Digital Platforms for Cultural Awareness, (5) Intergenerational Cross Experience. It is concluded that the cultural structure of Generation Z in a dynamic urbanization landscape requires special handling and that preserving values and traditions is a shared responsibility for all aspects of social life.

Keywords: Generation Z; Cultural Alienation; Cultural Persecution; Urbanization; Hinduism

Abstrak

Alienasi kultural mengakibatkan perubahan budaya keagamaan dan perasaan generasi Z dengan adanya beberapa kasus budaya yang menyebabkan penurunan tajam nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan praktik keagamaan. Hal ini menjadi sangat menyedihkan dalam konteks agama Hindu, di mana tradisi-tradisi adat istiadat menghadapi risiko kepunahan, sebagai dampak dari aniaya budaya serta alienasi kultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sejauh mana sifat transformasi budaya yang dialami Generasi Z selama proses urbanisasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap keterasingan dan penganiayaan budaya dalam komunitas Hindu dengan mengusulkan solusi dan intervensi efektif untuk memitigasi kemerosotan nilai-nilai budaya,

adat istiadat, dan agama Hindu. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah etnografi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, survei, dan observasi partisipan. Secara kebaharuan, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan berfokus pada titik temu antara urbanisasi, Generasi Z, dan budaya Hindu, mengungkap seluk-beluk alienasi kultural dan aniaya budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sdat istiadat tradisional memberi jalan bagi gaya hidup yang lebih kontemporer, yang menunjukkan adanya negosiasi kompleks antara warisan budaya dan modernitas, hingga muncul faktor-faktor yang berkontribusi pada keterasingan budaya, diantaranya (1). Pengaruh teman sebaya, (2). Dampak hegemoni media (konten *flexing*), dan pesatnya kehidupan perkotaan muncul sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap alienasi kultural di kalangan Generasi Z. Beberapa solusi untuk meningkatkan kembali daya juang Generasi Z kembali pada poros budaya dan agama Hindu, tanpa meninggalkan kebaharuan-kebaharuan positif dari dampak urbanisasi, diantaranya: (1) Penguatan Pendidikan Budaya, (2) Inisiatif Keterlibatan Komunitas, (3) Adaptasi Tradisi dalam Konteks Modern, (4) Platform Digital untuk Kesadaran Budaya, (5) *Cross Experience* Antar-generasi. Disimpulkan bahwasanya struktur budaya Generasi Z dalam lanskap urbanisasi yang dinamis perlu adanya penanganan khusus dan untuk pelestarian nilai-nilai dan tradisi menjadi tanggung jawab bersama seluruh aspek kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci : Generasi Z; Alienasi Kultural; Aniaya Budaya; Urbanisasi; Agama Hindu

Pendahuluan

Urbanisasi merupakan sebuah fenomena global yang mengubah pandangan hidup secara menyeluruh yang memiliki dampak besar bagi generasi muda terutama generasi Z yang bermigrasi dari desa ke kota (Magnus & Remm, 2018). Bentang alam perkotaan yang luas di abad ke-21 menjadi saksi perubahan demografis yang belum pernah terjadi sebelumnya, ketika generasi Z memulai perjalanan dari kesunyian pedesaan ke detak jantung perkotaan.

Siklus urbanisasi melambangkan kemajuan dan peluang, juga menghadirkan serangkaian tantangan yang memerlukan perhatian segera (Steffenhagen et al., 1978). Di tengah metamorfosis perkotaan ini, Generasi Z, yang lahir di era digital, sedang bergulat dengan transformasi besar yang lebih dari sekedar relokasi geografis namun mengungkap lapisan-lapisan seluk-beluk budaya yang terungkap saat generasi muda bertransisi dari kehidupan pedesaan ke hutan kota, dengan fokus khusus pada seluk-beluk komunitas Hindu (Iryani, 2018; Putri & Sudarsana, 2023)).

Urbanisasi, sebagai sebuah fenomena, sering kali dipuji karena potensinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendorong inovasi, namun dampak dari perluasan kota ini jauh melampaui indeks ekonomi dan munculnya pergeseran budaya lokal hingga terjadi alienasi kultural (Kaplan, 2012). Generasi Z yang berada dalam hubungan antara tradisi dan modernitas, berada di titik persimpangan antara warisan budaya dan dinamisme kehidupan perkotaan (Samiyono, 2013). Meskipun terdapat banyak kemungkinan yang bisa terjadi, namun terdapat tantangan yang membayangi pelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan praktik keagamaan (Brook, 2009). Di tengah urbanisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, Generasi Z mendapati dirinya berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas, hingga mengalami transformasi budaya yang mendalam, yang menantang struktur identitasnya.

Peralihan dari kehidupan desa ke hiruk pikuk perkotaan menghadirkan sejumlah tantangan bagi Generasi Z. Meskipun urbanisasi menjanjikan peluang baru, urbanisasi juga memicu pemutusan hubungan (Kaesthi, 2014). Hal ini menjadi sangat menyedihkan dalam konteks agama Hindu, di mana tradisi-tradisi adat istiadat menghadapi risiko kepunahan, salah satunya kemungkinan terdapat aniaya budaya serta alienasi kultural. Alienasi kultural adalah fenomena yang kompleks dan telah menjadi subjek perdebatan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, dan politik (Kalekin-Fishman & Langman, 2015). Konsep alienasi telah diperdebatkan dalam konteks ekonomi politik, ekologi perkotaan, pariwisata, filsafat, dan budaya (Magnus & Remm, 2018). Masyarakat di pedesaan seringkali memiliki tradisi ritual dan keagamaan yang kuat, namun dengan adanya urbanisasi membuat masyarakat kehilangan keterlibatan dalam ritual keagamaan karena kesibukan hidup perkotaan yang lebih cepat dan terfokus pada pekerjaan, terdapat juga karena adanya budaya baru yang dikira lebih baik secara validasi eksistensi hingga meninggalkan budaya kearifal lokal sebelumnya. Hal ini terjadi karena generasi Z tidak mampu memfilter dengan baik asupan-asupan budaya yang multikultural di perkotaan (Hatu, 2011).

Eksplorasi terhadap tantangan keterasingan alienasi kultural dan aniaya budaya ini bukan sekadar upaya akademis, namun sebuah perjalanan untuk memahami dan yang lebih penting, mengatasi kekosongan budaya yang akan datang. Alienasi juga telah dikaji dalam konteks budaya konsumsi, di mana alienasi dipandang sebagai konsekuensi dari produksi ketidakrealitasan yang mendominasi dan mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat konsumen, alienasi juga mengakibatkan perubahan budaya keagamaan dan perasaan alienasi generasi Z terhadap budaya sebelumnya khususnya para remaja yang berakar dari agama Hindu, dan menyoroti penurunan tajam nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan praktik keagamaan. Sebagai salah satu contoh yang kerap dijumpai yakni adanya perubahan dalam gaya berpakaian. Pakaian tradisional yang mencerminkan identitas budaya dapat tergeser oleh tren mode global yang lebih dominan di perkotaan. Hal ini dapat membuat orang merasa terasing dari akar budaya yang selama ini telah menjadi identitas bangsa (Goa, 2017).

Penelitian ini juga menyelidiki dampak urbanisasi terhadap identitas budaya Generasi Z, menyoroti munculnya keterasingan dan munculnya aniaya budaya, khususnya dalam konteks agama Hindu. Seiring dengan percepatan urbanisasi, nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan praktik keagamaan menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga memerlukan eksplorasi komprehensif dan intervensi strategis (Pateman, 2022). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sejauh mana dan sifat transformasi budaya yang dialami generasi muda Generasi Z selama proses urbanisasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap keterasingan dan penganiayaan budaya dalam komunitas Hindu yang mengusulkan solusi dan intervensi efektif untuk memitigasi kemerosotan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan agama Hindu.

Metode

Guna mendukung keabsahan data, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah etnografi, yang fokus terhadap pemahaman mendalam tentang budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Sugiyono, 2009). Etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam situasi sosial dan merekam secara rinci pengalaman dan praktik budaya. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, survei, dan observasi partisipan untuk menangkap pengalaman hidup generasi

muda Generasi Z yang berada di perkotaan yang berfokus pada individu Generasi Z yang bermigrasi dari desa ke kota, dengan penekanan khusus pada Generasi Z yang berlatar belakang budaya dan agama Hindu. Secara analisis, data dikumpulkan melalui wawancara yang mengeksplorasi persepsi dan praktik budaya, survei yang didistribusikan di komunitas perkotaan, dan observasi selama kegiatan budaya. Analisis tematik diterapkan untuk memperoleh pola dan tema dari data yang dikumpulkan (Astanto, 1993).

Hasil dan Pembahasan

Munculnya urbanisasi dan dinamika budaya telah tersiar dan terekam dalam berbagai literatur yang ada, dengan menyoroti beragam dampak urbanisasi terhadap identitas budaya. Namun, terdapat kesenjangan mengenai tantangan khusus yang dihadapi Generasi Z, khususnya yang berakar pada budaya yang melekat pada Agama Hindu. Secara *novelty* atau kebaruan penelitian ini, yakni memperkenalkan perspektif baru dengan berfokus pada titik temu antara urbanisasi, Generasi Z, dan budaya Hindu, mengungkap seluk-beluk alienasi kultural dan aniaya budaya. Kesenjangan penelitian terletak pada langkanya penelitian yang menjawab berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda Generasi Z, khususnya dalam konteks agama Hindu selama proses urbanisasi, dengan menjembatani kesenjangan ini, naskah ini memberikan warna baru dan kontribusi wawasan berharga bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan tokoh masyarakat.

Lahir di era yang ditandai dengan konektivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya dan kemajuan teknologi yang pesat, Generasi Z mewujudkan paradoks menjadi global dan lokal secara bersamaan (Rosana, 2017; Saputra & Sudarsana, 2023). Saat para generasi ini menavigasi landscape perkotaan, para pemuda ini menghadapi benturan dunia dengan gaung tradisional dari masa kecilnya dengan munculnya semangat budaya perkotaan yang memikat. Hingga dalam benturan inilah seluk-beluk alienasi kultural dan aniaya budaya mulai muncul ke permukaan.

Urbanisasi yang tidak terkontrol dan secara psikologi Generasi Z yang bertumpu pada pentingnya perasaan ingin diakui atau validasi eksistensi mengakibatkan terjadinya sebuah persimpangan antara budaya, agamanya serta kehidupannya di kota. Hinduisme di persimpangan jalan, secara konteks yang lebih luas ini, tantangan yang dihadapi komunitas Hindu menjadi sangat berat. Hinduisme, sebuah agama yang sangat terkait dengan praktik budaya, ritual, dan cara hidup, mengalami metamorfosis seiring dengan semakin berkembangnya urbanisasi. Benang suci yang mengikat generasi melalui adat istiadat dan spiritualitas terancam terurai di tengah hiruk pikuk kehidupan perkotaan yang semakin tidak terkontrol dan minimnya akses-akses informasi tentang pentingnya budaya filterisasi sejak dini (Martono, 2012).

Hasil yang juga ditemukan dewasa ini yakni tentang adanya sebuah keterasingan dan aniaya budaya muncul dalam kehidupan generasi Z, rasa keterasingan yang dialami oleh Generasi Z, dimulai saat menjelajahi wilayah perkotaan yang asing (Damanik, 2017). Keterasingan ini, ditambah dengan istilah “aniaya budaya,” menyoroti erosi sistematis terhadap praktik budaya dalam menghadapi tekanan eksternal. Bagi umat Hindu Generasi Z, hal ini terlihat dari berkurangnya komitmen terhadap upacara adat, berkurangnya ritual budaya, dan memudarnya hubungan dengan kekayaan spiritualitas Hindu. Berdasarkan hasil dari munculnya keterasingan tersebut perlu adanya beberapa hal yang belum dipetakan agar dipetakan kembali agar mengurangi dehidrasi alienasi kultural terlebih aniaya budaya.

Menavigasi yang belum dipetakan disaat peneliti menyelidiki inti teka-teki budaya ini, ternyata masalah ini bukan hanya untuk mengidentifikasi tantangan namun juga

menyoroti ketahanan, kemampuan beradaptasi, dan semangat inovatif generasi Z (Musa, 2021). Secara sederhana, hal ini dapat dilakukan melalui kisah, aspirasi, dan perjuangan para generasi Z. peneliti berupaya untuk membangun peta jalan. Hal ini tidak hanya mengakui teka-teki urbanisasi namun juga mendorong menuju strategi pelestarian budaya. Hal pertama yang hendak dilaksanakan yakni dengan memetakan arah ke depan (Hikmawan, 2017).

Pembahasan awal dalam menelisik akibat negatif dari urbanisasi yang berujung pada alienasi kultural hingga pada aniaya budaya yakni dengan memulai memetakan arah ke depan yang wajib dicapai generasi Z layaknya sebagai sebuah kompas, yang akan memandu untuk menelusuri wilayah dampak urbanisasi yang belum terpetakan terhadap Generasi Z, dengan memulai mengungkap temuan-temuan, membahas implikasinya, dan mengusulkan strategi yang dapat ditindaklanjuti untuk tidak hanya menahan penurunan nilai-nilai budaya namun juga untuk mengatasi dampak urbanisasi terhadap Generasi Z (Martono, 2012). Menumbuhkan rasa baru kebanggaan dan keterlibatan dengan warisan. Namun dalam memetakan arah ke depan tentu terdapat berbagai tantangan terhadap nilai-nilai budaya Hindu, tantangannya terlihat dari berkurangnya partisipasi generasi Z dalam upacara keagamaan, berkurangnya kepatuhan terhadap tradisi budaya, dan terputusnya hubungan dengan aspek spiritual agama Hindu.

Adat istiadat tradisional memberi jalan bagi gaya hidup yang lebih kontemporer, yang menunjukkan adanya negosiasi kompleks antara warisan budaya dan modernitas, hingga muncul faktor-faktor yang berkontribusi pada keterasingan budaya, diantaranya (1). Pengaruh teman sebaya, (2). Dampak hegemoni media (konten *flexing*), dan pesatnya kehidupan perkotaan muncul sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap alienasi kultural di kalangan Generasi Z. Contohnya adalah sebagai berikut :

1. Pengabaian Tradisi Pernikahan

Situasi Di perkotaan, yang multi kultural hingga masuk bebasnya budaya barat tanpa filterisasi mengakibatkan kecenderungan sex bebas hingga *kumpul kebo*, hal ini bisa terjadi karena tidak adanya pengawasan yang ketat dari lingkungannya bahkan dari keluarga yang bersangkutan. Dan beberapa faktor yang sangat memungkinkan terjadi alienasi kultural terhadap tradisi pernikahan adat yang memiliki filosofi yang tinggi berlandaskan agama Hindu.

2. Penggunaan Bahasa Tradisional yang Menurun

Bahasa lokal atau dialek lokal daerah terancam punah karena generasi Z lebih memilih menggunakan bahasa umum atau bahasa asing, yang di anggap mampu menaikkan validasi eksistensinya dalam sebuah pergaulan. Bahkan yang lebih miris munculnya aniaya budaya berupa *bullying* atau pengolok-olokan bahasa daerah apabila ada yang masih menggunakannya dalam komunikasi.

3. Alienasi Kultural Generasi Z dari Ritual Keagamaan

Generasi Z yang sibuk dengan tuntutan perkotaan telah kehilangan keterlibatan dalam ritual keagamaan, dan di sisi lain adanya *gesture* ketakutan atau malu berlebihan dalam kehidupan sosial perkotaan apabila mengikuti ritual keagamaan, khususnya ritual agama Hindu.

4. Perubahan Gaya Hidup yang Mengabaikan Panganan Tradisional

Generasi Z yang telah tenggelam dalam urbanisasi menuju perkotaan cenderung mengadopsi gaya hidup yang kurang sehat, menggantikan makanan tradisional dengan makanan cepat saji. Hal ini dilakukan demi meningkatkan gengsi dan tendensinya di lingkungan komunitasnya.

Kerentanan nilai-nilai budaya Hindu dalam perkotaan hasil urbanisasi yang tanpa pemahaman yang kuat hingga mengakibatkan munculnya alienasi kultural hingga aniaya budaya memang diakui oleh banyak pihak, wajib adanya sebuah solusi atau pendekatan yang lebih mendalam untuk meredam menyebarnya hal-hal negatif ini. Berdasarkan dari permasalahan tersebut peneliti merangkum beberapa solusi untuk meningkatkan kembali daya juang Generasi Z kembali pada poros budaya dan agama Hindu, tanpa meninggalkan kebaruan-kebaruan positif dari dampak urbanisasi, diantaranya adalah :

1. Penguatan Pendidikan Budaya

Melaksanakan program yang mengedukasi Generasi Z tentang pentingnya nilai budaya, adat istiadat, dan praktik keagamaan dapat menanamkan rasa bangga dan kesadaran.

2. Inisiatif Keterlibatan Komunitas

Mendorong inisiatif berbasis masyarakat yang mendorong partisipasi aktif dalam acara-acara kebudayaan, menyatukan generasi muda perkotaan dan melestarikan praktik budaya dengan merayakan dan memelihara tradisi, seperti festival budaya, kelas tarian tradisional, atau lokakarya kerajinan.

3. Adaptasi Tradisi dalam Konteks Modern

Berkolaborasi dengan komunitas untuk mengadaptasi tradisi agama Hindu khususnya agar tetap relevan dan dapat dijalankan dengan lebih mudah dalam konteks urban.

4. Platform Digital untuk Kesadaran Budaya

Memanfaatkan teknologi untuk menciptakan platform digital yang menyebarkan informasi tentang warisan budaya, menyediakan sumber daya yang dapat diakses oleh Generasi Z di perkotaan, serta membangun program-program keterlibatan Generasi Z dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya untuk memastikan Generasi Z tetap terhubung dengan akar budaya dan keagamaan Hindu. Platform digital ini juga mampu untuk intens kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman Generasi Z tentang pentingnya melestarikan dan menghargai warisan budaya.

5. *Cross Experience* Antar-generasi

Mendorong dialog dan pertukaran pengalaman antara generasi Z dan Generasi sebelumnya untuk membangun pemahaman dan hubungan yang lebih kuat antargenerasi terkait penanaman nilai-nilai budaya dan agama Hindu.

Melalui solusi-solusi tersebut, diharapkan dapat mengurangi tingkat alienasi kultural yang timbul akibat urbanisasi, sembari tetap memperkaya dan melestarikan kekayaan budaya yang ada, hingga menerapkan langkah-langkah ini secara komprehensif, diharapkan generasi Z mampu melawan arus alienasi kultural dan memastikan keberlanjutan budaya serta agama Hindu di tengah dinamika urbanisasi. Ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga sebuah komitmen bersama untuk melestarikan kekayaan warisan yang berharga.

Kesimpulan

Urbanisasi generasi Z, khususnya yang memiliki akar budaya Hindu, menghadirkan tantangan yang rumit. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang alienasi kultural dan aniaya budaya, sehingga membuka jalan bagi intervensi yang ditargetkan. Hasil dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan terletak pada pendekatan titik-temunya, yang mengkaji dampak urbanisasi terhadap generasi muda Generasi Z, khususnya dalam kerangka agama Hindu mengenai tantangan spesifik demografi dalam mengatasi kesenjangan dan mengusulkan solusi praktis dan berupaya menginspirasi generasi Z dan inisiatif lebih lanjut yang bertujuan melestarikan struktur budaya Generasi Z dalam lanskap urbanisasi yang dinamis serta menavigasi persimpangan budaya ini,

pelestarian nilai-nilai dan tradisi menjadi tanggung jawab bersama, memastikan bahwa Generasi Z tidak kehilangan kontak dengan akar budaya yang mendefinisikan Generasi Z yang berkarakter Hindu.

Daftar Pustaka

- Astanto, S. (1993). Alienasi dalam Perspektif Lintas Budaya: Suatu Pendekatan Falsafi-Psikologis. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 1–8.
- Brook, P. (2009). The Alienated Heart: Hochschild's 'Emotional Labour' Thesis And The Anticapitalist Politics Of Alienation. *Capital & Class*, 33(2), 7–31.
- Damanik, E. L. (2017). *Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik*. Jakarta: Simetri Institute.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67.
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal Inovasi*, 8(04).
- Hikmawan, F. (2017). Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1).
- Iryani, E. (2018). Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 389–400.
- Kaesthi, E. W. (2014). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1).
- Kalekin-Fishman, D., & Langman, L. (2015). Alienation: The Critique That Refuses to Disappear. *Current Sociology*, 63(6), 916–933.
- Kaplan, R. L. (2012). Between Mass Society and Revolutionary Praxis: The contradictions of Guy Debord's Society of the Spectacle. *European Journal of Cultural Studies*, 15(4), 457–478.
- Magnus, R., & Remm, T. (2018). Urban Ecosemiotics of Trees: Why the Ecological Alien Species Paradigm Has Not Gained Ground In Cities? *Sign Systems Studies*, 46, 319.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Musa, M. M. (2021). Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *NUANSA: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 14(2).
- Pateman, J. (2022). V. I. Lenin on Alienation. *Critical Sociology*, 49(2), 185–200.
- Putri, I. A. N. B., & Sudarsana, I. K. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Dewa Mesraman Di Desa Paksabali Kabupaten Klungkung (Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 14(2).
- Rosana, E. (2017). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 251–270.
- Saputra, I. W., & Sudarsana, I. K. (2023). Peran Media Platform Dimasa Pandemi Guna Menunjang Proses Belajar Mengajar Di SMA Harapan Nusantara Denpasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(3), 305-312.
- Steffenhagen, R. A., Polich, J. M., & Lash, S. (1978). Alienation, Delinquency and Patterns of Drug Use. *International Journal of Social Psychiatry*, 24(2), 125–137.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.